

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan berjuang untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mencapai kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, sehingga peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensinya dan membekalinya pengalaman keagamaan sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, Raharjo (2010) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan negara.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar adalah proses pokok yang harus dilalui oleh

seorang pendidik atau guru. Berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan disajikan. Oemar Hamalik (2001:170), mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar untuk pencapaiannya, kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah:

- a) Keterampilan intelektual, sejumlah pengetahuan mulai dari baca, tulis, hitung sampai kepada pemikiran yang rumit. Kemampuan intelektual tergantung kepada kapasitas intelektual kecerdasan seseorang dan pada kesempatan belajar yang tersedia;
- b) strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah;
- c) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini pada umumnya dikenai dan tidak jarang;
- d) keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya;
- e) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum nasional, termasuk pada kengang SMP. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya sama dengan tujuan pembelajaran lainnya, yakni untuk memperoleh informasi, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Adapun secara spesifik empat bidang keterampilan berbahasa yang termasuk dalam kurikulum sekolah ialah keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Tugas pendidik yang paling esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membentuk lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan pada diri peserta didik, khususnya dalam hal empat keterampilan di atas.

Adapun untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru akan menyusun strategi pembelajaran yang dianggap tepat untuk mencapai tujuan. Di dalam strategi tersebut, terdapat berbagai komponen seperti bahan/materi ajar, media pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran dan lain-lain. selain itu, guru juga melakukan evaluasi secara berkala guna memantau perkembangan siswa.

Di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan yang ada pada kurikulum. Dengan demikian, maka seharusnya hasil pembelajaran Bahasa Indonesia berada

pada tingkat yang baik. Namun, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII terlihat masih rendah. Hal tersebut terbukti dari data hasil ujian tengah semester, dimana tidak lebih dari sebagian peserta didik yang memperoleh hasil belajar di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP/KKM) yaitu 70 yang ditetapkan oleh sekolah.

Apa yang menyebabkan permasalahan tersebut tentu sangat banyak dan kompleks. Namun, penulis menduga salah satu penyebabnya terletak pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pada saat melakukan observasi awal, penulis mengamati ternyata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru masih menggunakan model dan metode lama seperti ceramah dan tanya jawab tanpa memperhatikan siswa (satu arah). Akibatnya, siswa merasa terjebak dengan metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, kemampuan diskusi siswa menurun dan mengakibatkan siswa tidak aktif karena mereka lebih sering disuguhkan dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru. Ditambah lagi dengan kebiasaan guru yang meminta siswa untuk mencatat yang membuat waktu belajar habis tanpa menghasilkan apapun.

Dari persoalan di atas, maka diperlukan sebuah solusi untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada

keaktifan siswa serta melibatkan siswa dalam serangkaian proses ilmiah (mencari dan menemukan). Dengan model pembelajaran yang demikian, maka diharapkan siswa akan banyak terlibat dalam proses belajar sehingga prestasi belajar juga akan meningkat. Dengan kata lain bahwa guru Bahasa Indonesia dituntut untuk bisa membuat peserta didik agar lebih aktif dalam sebuah proses belajar mengajar. Sementara itu guru hanya sebagai fasilitator saja.

Salah satu dari model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri memiliki lima prinsip dasar yang dikemukakan oleh Anam (2015, p. 20) “Model pembelajaran inkuiri memiliki lima prinsip penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir dan prinsip keterbukaan.”

Menurut Abidin (2018, hlm. 149), Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, dan isu tertentu.

Sejalan dengan itu, menurut (Syaputra & Sariyatun, 2019:18) bahwa pembelajaran inkuiri juga dianggap sebagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan ketarampilan abad 21, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis,

keaktivitas, kolaborasi dan komunikasi. Dijelaskan oleh (Duran & Dukme, 2016:2887) bahwa pembelajaran inkuiri sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta kreativitas, kemampuan bekerjasama dan kemampuan dalam berkomunikasi. Dengan jika diterapkan dalam pembelajaran model inkuiri akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmayanti (2022:152) dengan judul penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VI menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa peningkatan prestasi tersebut disebabkan karena pembelajaran inkuiri secara langsung melibatkan siswa dalam proses penyelidikan ilmiah (mulai dari perumusan masalah hingga pemecahan masalah) sehingga apa yang dipelajari betul-betul dipahami dan dihayati oleh siswa.

Penelitian lainnya dengan hasil yang sama antara lain dilakukan oleh Annafi & Kurniawati (2020) dimana model inkuiri terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan persentase ketuntasan siswa, dari

30% pada siklus 1, 50% pada siklus 2 dan 80% pada siklus 3 yang berarti terjadi kenaikan 30% pada setiap siklus. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Tohir & Mashari dengan judul efektivitas model inquiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran inquiri terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiri dapat mendorong siswa agar berpikir kritis, berpikir kreatif serta juga berkolaborasi. Selain itu model inquiri juga membuat siswa terlibat langsung dalam proses kerja ilmiah sehingga materi pelajaran yang dipelajari dapat diserap secara baik. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

Pada saat melakukan observasi awal penelitian, penulis mengamati ternyata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru masih menggunakan model dan metode lama seperti ceramah dan tanya jawab tanpa memperhatikan siswa dengan satu arah. Selama melakukan observasi, dari hasil pengamatan penulis terhadap perkembangan prestasi belajar dalam kemampuan belajar pada setiap peserta didik. Ada beberapa nilai peserta didik yang tidak sesuai atau tidak sampai pada jumlah KKTP/KKM 70.

Berdasarkan data diatas, peneliti melakukan penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiri terhadap

Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena penerapan model pembelajaran yang konvensional atau pembelajaran yang bersifat *teacher centered*.
2. Peserta didik tidak dapat memahami materi secara baik karena pembelajaran tidak secara langsung melibatkan siswa dalam proses penyelidikan ilmiah atau inkuiri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar tidak menyimpang dari permasalahan dan terlalu luasnya pembahasan sehingga mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: Penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar siswa pada

pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu yaitu: Untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan penelitian

Selanjutnya penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Secara teoritis

Sebagai bahan informasi untuk memperkaya ilmu penegetahuan, khususnya berkenaan dengan pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

2. Secara praktis

Secara praktis, yaitu supaya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Melalui model pembelajaran inkuiri siswa didik dapat berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi guru

Guru dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri sebagai alternatif pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan serta pengembangan bagi guru agar dapat lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat di tingkatkan.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti sebagai calon guru dapat mengetahui betapa pentingnya penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran, karena penerapan model pembelajaran dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Selain itu, diharapkan peneliti dapat menerapkan penerapan model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran ketika kelak menjadi guru.